

Konstruksi Skizofrenia dalam Video Klip Halu-Feby Putri

Muhammad Zahran Arrafi¹⁾, Altobeli Lobodally²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: zahranarrafi22@gmail.com

²⁾ Email: altobeli.lobodally@kalbis.ac.id

Abstract: *Schizophrenia is a mental disorder that sufferers experience over a long period of time. Schizophrenia is the theme of the concept and theme in Feby Putri's video clip titled "Halu". The purpose of this study is to find out the construction of schizophrenia in the Halu - Feby Putri Video Clip using the paradigm of constructivism. This study uses the Theory of Social Media Mass Reality Construction and uses qualitative approach based on semiotic analysis using the meaning triangle of Charles Sanders Peirce, researchers use triangle of meaning namely sign, object, and intepretant. The study found that schizophrenia was constructed as an inability to control emotions, psychosis, impulses, hallucinations, behavioral instability, lack of confidence, emptiness, discomfort, hendaya to emotional thoughts, perceptions and behaviors, impaired concentration, emotional pain. Video clips can construct schizophrenia through every sign used inside.*

Keywords: *reality construction, schizophrenia, semiotics, video clip*

Abstrak: *Skizofrenia merupakan gangguan mental yang dialami oleh penderita dalam jangka waktu yang panjang. Skizofrenia dijadikan konsep dan tema dalam Video Klip Feby Putri yang berjudul "Halu". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi skizofrenia dalam Video Klip Halu - Feby Putri dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa serta menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis semiotika dengan menggunakan segitiga makna Charles Sanders Peirce, peneliti menggunakan triangle of meaning yaitu sign, object, dan intepretant. Penelitian ini menemukan bahwa skizofrenia dikonstruksikan sebagai ketidakmampuan mengendalikan emosi, psikosis, impuls, halusinasi, ketidakstabilan perilaku, kurangnya kepercayaan diri, kehampaan, ketidaknyamanan, hendaya terhadap pikiran emosi, persepsi dan tingkah laku, gangguan konsentrasi, rasa sakit emosional. Video klip dapat melakukan konstruksi mengenai skizofrenia melalui setiap tanda yang digunakan di dalam nya.*

Kata Kunci: *konstruksi realitas, semiotika, skizofrenia, video klip*

I. PENDAHULUAN

Penyakit gangguan kejiwaan banyak dialami oleh orang-orang akibat persoalan hidup yang mereka alami. Gangguan kejiwaan memiliki berbagai jenis salah satu nya adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental yang dialami oleh penderita dalam jangka waktu yang panjang. Penyakit ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat

stress yang tinggi skizofrenia dapat terjadi karena faktor keturunan atau genetik namun hingga saat ini penyebab utama seseorang dapat mengidap *skizofernia* belum dapat diketahui. *Skizofenia* merupakan bagian dari gangguan yang dialami oleh penderita sehingga penderita tidak dapat pemahaman atas realitas dan hilangnya kepercayaan diri atau yang biasa disebut

dengan psikosis. Skizofrenia pada umumnya terjadi pada usia remaja hingga dewasa. Interaksi antar genetik serta lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi seseorang dapat mengidap skizofrenia

Skizofrenia menyebabkan halusinasi berlebih kepada penderita, seperti delusi, kekacauan berfikir, perubahan perilaku dan halusinasi penciuman, pendengaran, bahkan hingga halusinasi penglihatan. Bukan hanya hilang akan pemahaman realitas penderita juga kehilangan kontrol terhadap emosi dan perilaku mereka. Seseorang yang mengidap skizofrenia dapat berhalusinasi berlebihan sehingga menimbulkan keresahan-keresahan tersendiri yang dialami oleh penderitanya. Penderita dapat menciptakan dunia fantasi atau menganggap sesuatu yang tidak ada menjadi ada atau bahkan sebaliknya. Penderita skizofrenia dapat dikenali dari gejala-gejala yang ada, gejala yang dialami dibagi menjadi dua yaitu gejala positif dan negatif. Gejala positif berupa delusi, halusinasi, gelisah, ketidakmampuan mengerti alur berpikir dan masih banyak lagi. Gejala positif disini diartikan sebagai gejala yang mengacu kepada perilaku yang tidak tampak pada seseorang yang sehat. Sedangkan gejala negatif ialah gejala yang terjadi yaitu hilangnya minat atau semangat penderita seperti tidak menunjukkan ekspresi, pasif dan apatis serta bersifat monoton. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa psikosis terbanyak.

Penderita gangguan skizofrenia juga sering mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, dimana para penderita gangguan skizofrenia disamakan dengan “gila”, “aneh”, “edan”, dan “gendeng”, atau dengan sebutan-sebutan lainnya dari lingkungan sekitarnya. Penderita gangguan skizofrenia seringkali mendapatkan penanganan yang salah, penderita sering kali ditangani dengan

cara dipasung atau pemasungan. Pemasungan merupakan salah satu cara klasik yang dilakukan untuk mengatasi penderita gangguan kejiwaan berat. Pemasungan dilakukan karena adanya stigma terhadap penderita gangguan jiwa dimasyarakat, diantaranya adalah stigma penderita gangguan jiwa berat, masalah biaya dan ekonomi, ketidakmampuan caregiver (orang yang memberikan perawatan) untuk merawat penderita, dan kepercayaan yang salah mengenai gangguan kejiwaan yang tersebar dimasyarakat. Namun penanganan skizofrenia

Penggambaran skizofrenia juga dapat kita jumpai di beberapa produk komunikasi massa seperti film maupun video klip. Gejala skizofrenia muncul pada usia 15-25 tahun lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (Ashturkar & Dixit, 2013: 66). Seperti yang digambarkan dalam film Christopher Robin (2018) yang diperankan oleh Ewan McGregor, seorang anak laki-laki diduga mengalami skizofrenia sejak dirinya kecil hingga beranjak dewasa melihat dari caranya berinteraksi dengan teman-temannya yang sebenarnya adalah boneka. Sosok Christopher Robin dalam filmnya digambarkan dengan caranya berinteraksi sudah terlihat bahwa ia tidak dapat membedakan kenyataan dengan halusinasi.

Penggambaran skizofrenia dalam video klip ini akan dianggap sebagai tanda. Sehingga penelitian ini akan menggunakan Teknik Analisis Charles Sanders Peirce. Pada semiotik Charles S. Peirce mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda, yang disebut dengan teori segitiga makna atau triangle meaning terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik dapat ditangkap oleh panca indera manusia serta suatu yang bisa merepresentasikan perihal lain diluar tanda itu sendiri yang disebut objek.

Kemudian terdapat Acuan Tanda (Objek) ialah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda, dan Pengguna Tanda (Interpretant) yaitu konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang terdapat dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kriyantono, 2006: 267). Dengan demikian peneliti hendak melakukan penelitian mengenai gambaran skizofrenia dalam video klip. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memberi judul, "KONSTRUKSI SKIZOFRENIA DALAM VIDEO KLIP HALU - FEBY PUTRI".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu: "Bagaimana konstruksi skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri?".

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dari penelitian ini yang berdasar pada rumusan masalah diatas hanya berfokus pada tanda, lambang, dan simbol. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skizofrenia dalam video klip Halu- Feby Putri.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi skizofrenia dalam video klip Halu - Feby Putri. Sehingga penelitian ini akan berupaya mengetahui tanda berupa skizofrenia yang muncul dalam video klip tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis

penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial di media massa dengan teknik analisis isi semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam dalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjadi fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung dilapangan. Sehingga pendekatan ini bersifat subjektif dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2006: 56-57). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk membuka makna dari fenomena skizofrenia dalam video klip Halu dari Feby Putri secara mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Biasanya peneliti sudah mempunyai konseptual dan kerangka berpikir (Kriyantono, 2006: 69). Peneliti hanya memaparkan permasalahan penelitian dan nantinya akan dijelaskan melalui penjelasan secara deksriptif.

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang berpegang pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif. Pengetahuan dan kebenaran diciptakan, tidak ditemukan oleh pikiran. Paradigma ini menekankan karakter realitas yang jamak dan lentur. Jamak dalam pengertian

bahwa realitas bisa direntangkan dan dibentuk sesuai dengan tindakan-tindakan bertujuan dari pelaku-manusia yang juga memiliki tujuan (Ronda, 2018: 14).

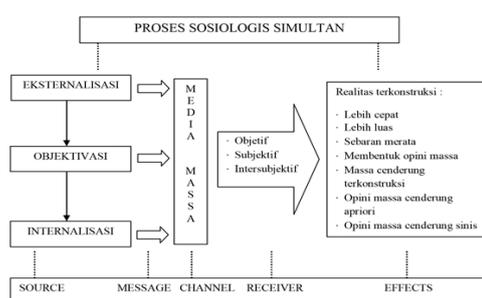
A. Teori Konstruksi Realitas Sosial Di Media Massa

Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial dan sekelilingnya. Dunia sosial yang dimaksud oleh Simmel bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri diluar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu 'ada' dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya. Realitas sosial itu 'ada' dilihat dari subjektivikasi 'ada' itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu (Bungin, 2011: 12).

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, digambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Menurut Suparno sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme yang berkembang di masyarakat yaitu (Bungin, 2011: 13-14).

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas telah di revisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivikasi (subjektivasi), dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat. Substansi "teori konstruksi sosial media massa" adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial

berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Posisi "konstruksi sosial media massa" adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi "konstruksi sosial atas realitas" dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media (Bungin, 2011: 194).



Gambar 1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Pada keunggulan "konstruksi sosial media massa" atas "konstruksi sosial atas realitas". Namun proses simultan yang digambarkan di atas tidak berkerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut (Bungin, 2011: 195).

- Tahap menyiapkan materi konstruksi.
- Tahap sebaran konstruksi.
- Tahap pembentukan konstruksi realitas.
- Tahap konfirmasi.

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model. Pertama adalah model peta analog dan kedua adalah model refleksi realitas. Model-model itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Model peta analog yaitu model di mana realitas sosial diskonstruksi oleh media berdasarkan sebuah, model analogi sebagaimana

suatu realitas itu terjadi secara rasional. Sedangkan model refleksi realitas yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat (Bungin, 2011: 201-203).

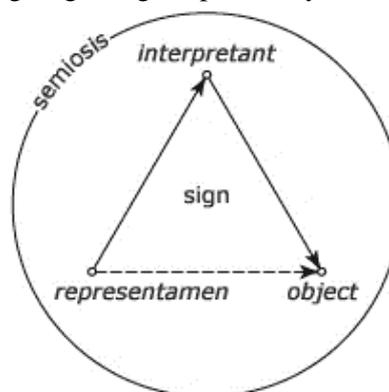
Sehingga melalui penelitian ini peneliti akan berupaya mengetahui konstruksi skizofrenia dalam video klip Halu - Feby Putri. Penelitian ini akan menemukan skizofrenia yang muncul dalam setiap scene video klip Halu karya Feby Putri.

B. Semiotika Charles Sanders Peirce

Istilah manakah yang lebih disukai, semiotika atau semiologi; semiotic atau semiology? Yang jelas, kata semiotika disamping kata semiologi sampai kini masih dipakai. Selain istilah semiotika dan semiology dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti semasiology, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut Segers tampaknya, pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut "semiotika" telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Seseorang menyebut semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologie kerap dipakai. Istilah semiotics digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini, semiotika dan semiologi, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Baik semiotika maupun semiology, keduanya kurang lebih dapat saling

menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda (Sobur, 2013: 11-12).

Bagi Peirce tanda, "is something which stands to somebody for something in some respect or capacity". Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni ground, object, dan interpretant. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.



Gambar 2 Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning)

Menurut Sobur dengan demikian, Peirce memandang adanya relasi tradik dalam semiotic, yaitu antara representamen (R), object (O), dan interpretant (I). dengan demikian, semiosis adalah proses pemaknaan kemudian dasar (ground: representament) itu merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretant. Dengan demikian, semiotic bagi Peirce

adalah tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Subjek pada semiotic Peirce bukan subjek manusia, melainkan tiga entitas semiotic yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan diatas, yang tidak dipengaruhi kebiasaan berkomunikasi secara kongkret (Rusmana, 2014: 108).

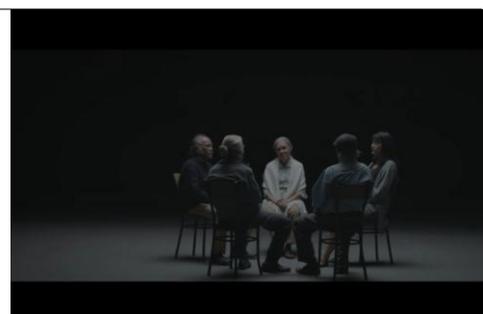
Bagi Peirce, setiap tanda yang dipahami oleh seseorang akan berasosiasi dengan tanda lain dibenaknya. Tanda ini kemudian merupakan interpretant dari yang pertama. Sebuah interpretan akan menjadi tanda dan seterusnya ad infinitum. Misalnya, sebuah gambar singa menyebabkan munculnya kata “singa” sebagai interpretan dalam benak seseorang. Seseorang sering mengintrepretankan ikon. Berdasarkan pengertian tentang tanda yang diintrepretankan melalui tanda lain sebagai gerakan yang tidak berujung pangkal, Eco dan Derrida kemudian merumuskan semiosis yang tidak-bekesudahan, sebagaimana diretas oleh Peirce (Rusmana, 2014: 109).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan tiga elemen analisis yaitu sign, object, dan intepretant

Tabel 1 Objek dan Interpretan Gambar 3

<u><i>Sign</i></u>
Durasi: 00:30-00:34



Gambar 3 Situasi Fokus Grup Diskusi

Object

Pada gambar 3 terdapat empat orang lansia, yang terdiri dari tiga orang laki-laki, satu perempuan dan satu perempuan dewasa. Mereka semua berada dalam sebuah FGD (focus group discussion) para peserta FGD juga terlihat berada dalam posisi yang seimbang tidak ada perbedaan posisi duduk atau tempat duduk yang ditempati baik oleh para penderita atau penyembuh.

Para peserta FGD juga terlihat mengenakan pakaian dengan warna yang berbeda-beda seperti laki-laki pemeran utama dalam video klip ini memakai sweater berwarna hitam, lalu laki-laki yang diikat rambutnya memakai kemeja berwarna abu-abu, kemudian laki-laki yang memakai topi mengenakan kemeja berwarna biru pudar. Sedangkan perempuan lansia memakai baju serta selendang berwarna putih, dan perempuan dewasa tersebut memakai baju dan outer hitam abu-abu. Pakaian yang digunakan oleh para penderita berbahan dasarnya katun.

Perempuan dewasa disini sebagai moderator (penyembuh). Mereka berlima duduk diatas kursi kayu dan saling berhadapan membentuk lingkaran didalam ruangan yang minim pencahayaan sehingga terlihat seperti gelap dengan latar belakang hitam dan lantai berwarna abu-abu.

Pengambilan gambar pada gambar ini menggunakan teknik long shoot.

Dengan lirik lagu “Ku berandai kau disini mengobati rindu ruai”

Interpretant

Pada gambar 3 teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu long shot. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan situasi FGD (focus group discussion). Secara keseluruhan, dalam FGD tersebut digambarkan posisi penyembuh dan penderita seimbang tidak ada perbedaan diantara penderitanya skizofrenia dengan penyembuhnya. (Wahyuningsih, 2019: 1).

Pada gambar 4.1, terdapat sebuah fokus grup diskusi, di Indonesia sendiri fokus grup diskusi lebih sering digunakan sebagai metode riset ataupun metode pengumpulan data. FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak (Kriyantono, 2006: 120). Dalam gambar 4.1 juga memperlihatkan FGD digunakan sebagai metode komunikasi untuk saling bertukar pikiran antara moderator (penyembuh) dengan penderita gangguan skizofrenia. Dalam proses pemulihan penderita gangguan kejiwaan, komunikasi sangat dibutuhkan oleh seorang psikolog. Tak terkecuali bagi penderita gangguan kejiwaan yang sangat membutuhkan motivasi, saran dan dukungan demi pemulihan penderita (Simanjuntak, L.S. dan Nasution, 2017: 118). Artinya penderita skizofrenia membutuhkan orang lain dalam penyembuhannya baik itu secara komunikasi ataupun supporting moral bagi penderita, seperti yang terlihat pada gambar 4.1 penderita skizofrenia dalam FGD tersebut membutuhkan wanita muda sebagai motivasi dan dukungan dalam proses penyembuhan. Dalam proses komunikasi sebagai proses penyembuhan skizofrenia kenyamanan dan keterbukaan

merupakan salah satu kunci dari keberhasilan komunikasi tersebut, Pada gambar 4.1 memperlihatkan baik penderita maupun penyembuh berada dalam posisi duduk yang sama dan dengan gaya duduk yang sama posisi duduk tersebut memiliki makna untuk menghilangkan segala hambatan dalam menyampaikan antara yang berkomunikasi merupakan tanda dari keterbukaan dan rasa nyaman (Navarro, 2015: 83). Dapat diartikan wanita muda sebagai penyembuh telah mendapat kepercayaan dari penderita skizofrenia dalam FGD tersebut, ketika seseorang penderita mengalami gangguan kejiwaan dibutuhkan kepercayaan terhadap orang lain untuk menyampaikannya. Hal tersebut juga didukung dengan lirik lagu pada scene ini ku berandai kau disini mengobati rindu ruai.

Penyakit gangguan kejiwaan bisa dialami oleh siapa aja tidak memandang status ekonomi, pada scene ini penderita skizofrenia atau gangguan kejiwaan diderita oleh para lansia dengan status ekonomi yang cukup mapan hal tersebut dilambangkan baik penderita maupun penyembuh mereka duduk diatas kursi kayu yang menyimbolkan status sosial yang tinggi dari pemiliknya (Hidayati, 2018: 1).

Dalam scene ini Warna hitam pada latar belakang memiliki makna sesuatu hal yang tidak diinginkan dan warna abu-abu pada lantai memiliki makna tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dapat diartikan bahawa tidak ada seorangpun yang menginginkan terkena gangguan kejiwaan khususnya skizofrenia, namun penyakit gangguan kejiwaan dapat dialami oleh siapa saja. (Swasty, 2017: 38-39).

Penderita skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai dengan hendaya hebat terhadap pikiran, emosi, persepsi, dan tingkah laku

(Yudhantara, & Istiqomah, 2018: 23). Hal ini digambarkan dalam scene terdapat empat orang lansia penderita gangguan kejiwaan dan satu orang dewasa sebagai penyembuh, semuanya menggunakan pakaian dengan warna yang berbeda setiap warna bisa merepresentasikan keadaan masing-masing pemeran, Dalam scene ini setiap orang digambarkan memiliki gejala yang berbeda-beda yang dialami oleh penderita skizofrenia melalui warna baju yang digunakan. Warna biru memiliki arti sedih dan depresi, warna hitam memiliki arti kemarahan dan ketakutan, putih memiliki arti hampa, dan abu-abu memiliki makna kesedihan (Nugroho, 2008: 37-38). Pada gambar 4.1 juga orang-orang dalam FGD tersebut menggunakan baju berbahan dasar katun. Hal ini dapat diartikan bahwa sudah dianggap sebagai penyakit yang serius, pakaian dengan bahan dasar katun pada umumnya digunakan oleh para pasien di rumah sakit (Amida, 2021: 1) Dalam scene ini skizofrenia digambarkan sebagai penyakit serius yang membutuhkan orang lain sebagai dukungan dan motivasi untuk pemulihan penderita, dalam melakukan komunikasi penderita skizofrenia membutuhkan kenyamanan dan keterbukaan terhadap penyembuhnya. Faktor ekonomi juga dapat menjadi penyebab terjadinya skizofrenia namun skizofrenia juga dapat di derita oleh siapa saja tanpa memandang status ekonomi, dalam scene ini penderita digambarkan sebagai lansia yang memiliki ekonomi yang mapan. Jadi Skizofrenia dalam scene ini digambarkan sebagai penderita membutuhkan orang lain, gangguan mental yang ditandai dengan hendaya (abnormalitas dari fungsi) hebat terhadap pikiran emosi, persepsi dan tingkah laku.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan segitiga makna Charles Sanders Peirce, peneliti menggunakan triangle of meaning yaitu sign, object, dan intepretant. Peneliti menemukan bahwa skizofrenia yang dikonstruksikan dalam video klip Halu dari Feby Putri, yaitu:

- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai gangguan mental yang ditandai dengan hendaya (abnormalitas dari fungsi syaraf) hebat terhadap pikiran emosi, persepsi dan tingkah laku.
- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai ketakutan penderita terhadap orang lain]
- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai rasa takut dan hilangnya kemampuan mengekspresikan emosi
- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai rasa depresi yang dialami oleh penderitanya
- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai kurangnya kepercayaan diri
- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai halusinasi yang dialami oleh penderitanya
- Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai Psikosis dan impuls yang dialami oleh penderita

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Dalam teori tersebut terdapat tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, video klip Halu – Feby Putri dibuat berdasarkan Frame of reference dimana diawal video klip terdapat data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga.

Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap. Dalam deskripsi video klip halu juga Feby mengajak para pendengar dan penonton video klip tersebut untuk lebih peduli terhadap gangguan kejiwaan khususnya skizofrenia feby juga akan mendonasikan hasil yang didapat dari pemutaran video klip tersebut kepada yayasan yang menaungi skizofrenia. Selain itu, pembuatan lagu ini memiliki Field of experience dimana lagu Halu – Feby Putri merupakan lagu pertama dari Feby Putri. Lagu Halu merupakan sebuah kisah dari seseorang yang bercerita kepada Feby. Feby bercerita bahwa lagu Halu merupakan pengalaman dan keluhan orang lain yang terbentuk karna halusinasi (www.wartakota.tribunnews.com).

Pada tahap objektivasi, merupakan sebuah proses terbentuknya realitas sosial berdasarkan kebenaran yang merupakan hasil dari tahap eksternalisasi. Pada tahap ini kebenaran mengenai skizofrenia dapat disimpulkan sebagai realitas sosial yang menunjukkan bahwa hal yang dirasakan oleh penderita skizofrenia memang seperti itu. Dimana skizofrenia dimaknai sebagai ketidakmampuan mengendalikan emosi, psikosis, impuls, halusinasi, ketidakstabilan perilaku, kurangnya kepercayaan diri, kehampaan, ketidaknyamanan, hendra terhadap pikiran emosi, persepsi dan tingkah laku, gangguan konsentrasi, rasa sakit emosional merupakan hal yang benar adanya. Tanda dalam video klip ini merupakan kebenaran realitas sosial yang selanjutnya dituangkan oleh pembuat video klip ini, tanda yang dimaksud dalam video klip ini berupa insturmen, lirik lagu serta footage. Dari situlah proses pembentukan tanda dari sebuah kebenaran itu merupakan proses internalisasi yang dimana tanda yang terdapat dalam video Halu –Feby Putri

dijadikan sebuah pesan bagi para pendengar dan penonton video klip ini. Tanda yang dimaksud dalam video klip ini adalah skizofrenia, skizofrenia dalam video klip ditandai sebagai ketidakmampuan mengendalikan emosi, psikosis, impuls, halusinasi, ketidakstabilan perilaku, kurangnya kepercayaan diri, kehampaan, ketidaknyamanan, hendra terhadap pikiran emosi, persepsi dan tingkah laku, gangguan konsentrasi, rasa sakit emosional merupakan hal yang benar adanya.

Penelitian ini dilakukan analisis makna skizofrenia dalam video klip. Karya video klip merupakan bentuk seni performa yang sangat independen, karena konsumen penikmatnya bisa dari beragam kalangan karena media penyalurnya juga variatif. Sehingga kebebasan klipper mengekspresikan jiwa seninya dapat dikategorikan menjadi dua konsep dasar kreatif visual. Video klip diproduksi melalui tiga tahapan yaitu tahapan praproduksi, tahapan produksi dan tahapan paska produksi. Pada tahapan pra produksi pembuat video klip menuangkan ide dan konsep dalam proposal dan storyboard, menentukan lokasi dan setting dari lokasi shooting dan menentukan peralatan produksi. Kemudian masuk ke dalam tahap produksi video klip sesuai dengan storyboard yang telah dibuat. Terakhir pada tahap pasca produksi dilakukan penyuntingan footage hasil shooting sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat di tahap pra produksi.

Dalam proses menganalisis makna skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri. Pembuat video klip tidak menunjukkan gejala skizofrenia secara langsung, gejala skizofrenia ditunjukkan melalui simbol bahasa tubuh, tingkah laku, ekspresi wajah, kondisi lingkungan, pakaian yang digunakan hingga warna yang terdapat dalam video klip tersebut. Tak hanya itu, peneliti juga menemukan

bahwa Feby memiliki konsentrasi terhadap kepedulian akan penyakit kejiwaan Feby mengajak para penonton video klip nya untuk menjadi generasi yang menggantikan stigma kesehatan mental dengan dukungan kesehatan mental, Feby menuliskan kata kata tersebut didalam kolom deskripsi video klip Halu.

IV. SIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bagaimana skizofrenia dikonstruksikan pada setiap scene yang terdapat dalam Video Klip – Halu, peneliti melakukan pemaknaan menggunakan triangle of meaning sign, object, dan intepretant dari semiotika Charles Sanders Peirce, dari 13 scene yang dimaknai didalam Video Klip – Halu, yaitu: Skizofrenia dalam video klip Halu – Feby Putri dimaknai sebagai gangguan mental yang ditandai dengan hendaya (abnormalitas dari fungsi syaraf) hebat terhadap pikiran emosi, persepsi dan tingkah laku. Penderita skizofrenia digambarkan sebagai seseorang yang membutuhkan orang lain.

Selain itu, skizofrenia juga dimaknai sebagai ketakutan penderita terhadap orang lain. Serta sebagai harapan penderita untuk sembuh baik secara sosial ataupun kesembuhan secara 100 persen. Penderita skizofrenia juga dimaknai sebagai gangguan konsentrasi dan rasa sakit emosional, rasa takut, hilangnya kemampuan mengekspresikan emosi, serta rasa depresi yang dialami oleh penderitanya.

Skizofrenia digambarkan sebagai kurang nya rasa percaya diri penderita yang menyebabkan ketidaknyamanan penderitanya pada keramaian. Selain itu penderita skizofrenia juga digambarkan mengalami halusinasi serta ketidakstabilan prilaku penderitanya, Psikosis dan impuls. Penderita

Skizofrenia juga dimaknai sebagai ketidakmampuan mengendalikan emosi.

Penelitian menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dikaitkan dengan hasil konstruksi pada setiap scene bahwa realitas yang terjadi didalam Video Klip – Halu dari Feby Putri. Dalam teori tersebut terdapat tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, video klip Halu – Feby Putri dibuat berdasarkan Frame of reference dan Field of experience. Pada tahap objektivasi, merupakan sebuah proses terbentuknya realitas sosial berdasarkan kebenaran yang merupakan hasil dari tahap eksternalisasi. Pada tahap ini kebenaran mengenai skizofrenia dapat disimpulkan sebagai realitas sosial yang menunjukkan bahwa hal yang dirasakan oleh penderita skizofrenia memang seperti itu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminda, A. D. (2021). Aneka Ragam Seragam Rumah Sakit. <https://www.medicalogy.com/blog/aneka-ragam-seragam-rumah-sakit/>
- Ashturkar, M. D., & Dixit, J. V. (2013). Selected Epidemiological Aspects of Schizophrenia: A Cross Sectional Study At Tertiary Care Hospital In Maharashtra. *National Journal of Community Medicine*, 65–69.
- Bungin, B. (2011). Kontruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta kritik terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann. Jakarta: KENCANA.
- Hidayati, D. (2018). Fungsi dan Makna Simbolis Kursi Batu dan Replika Kursi Kayu Pada Masyarakat Nias. Retrieved June 5, 2021, from 5 Januari 2018 website: <https://sangkakala.kemdikbud.go.id/index.php/SBA/article/view/108>
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi (Edisi Pert). Jakarta: Kencana Prenada Media.

- Navarro, J. (2015). Cara cepat membaca bahasa tubuh 2. Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi.
- Nugroho, E. (2008). Pengenalan Teori Warna. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmana, D. (2014). Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Simanjuntak, L.S. dan Nasution, N. (2017). "Komunikasi Interpersonal Psikolog Terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara." Jurnal Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Volume 1, 118–128. Retrieved from jurnal.umsu.ac.id
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudhantara, D. S., & Istiqomah, R. (2018). Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran. Malang: Universitas Brawijaya Press.